

Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di Smpit An-Nur Al-Mustafa Karawang

Yahya Muhaimin¹, Ajat Rukajat², Khalid Ramdhani³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail : yahyamuhaimin2000@gmail.com

Abstrak

Kurikulum merdeka merupakan tindak lanjut dari kurikulum 2013, yang esensinya menekankan pada kemerdekaan berpikir yang dimiliki oleh para guru sebelum melakukan proses pembelajaran kepada para siswanya serta yang membedakan lagi dengan kurikulum sebelumnya terdapat pada penguatan profil pelajar pancasila yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan, diraih, dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik, dan para pemangku kepentingan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui implementasi kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang, (2) Untuk mengidentifikasi implementasi karakter religius siswa melalui mata pelajaran pendidikan agama islam dalam ruang lingkup kurikulum merdeka di kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang, (3) Untuk mengevaluasi keberhasilan dan penghambat yang dihadapi dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka melalui mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang. Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi, serta dokumentasi. Adapun dalam analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, display data, dan kesimpulan. hasil dari penelitian ini adalah implementasi kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang melakukan perilaku agresif kepada temannya, guru PAI masih belum sepenuhnya paham dengan merdeka belajar, model yang dipakai masih model kurikulum 2013, kurangnya pengalaman guru PAI dalam menjalankan kurikulum merdeka, keterbatasan buku, dan faktor eksternal masih ada sebagian orang tua murid yang belum memahami merdeka belajar.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Karakter Religius Siswa, PAI

Abstrack

The independent curriculum is a follow-up to the 2013 curriculum, which essentially emphasizes the independence of thought possessed by teachers before carrying out the learning process for their students and what distinguishes it from the previous curriculum is in strengthening the profile of Pancasila students which aims to demonstrate the expected character and competence, achieved, and strengthen the noble values of Pancasila students, and stakeholders. The objectives of this research are: (1) To find out the implementation of the independent curriculum in the formation of students' religious character in PAI subjects in class VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang, (2) To identify the implementation of students' religious character through religious education subjects Islam within the scope of the independent curriculum in class VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang, (3) To evaluate the successes and obstacles encountered in implementing the independent curriculum through PAI subjects in class VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang. The type of research used by researchers is descriptive qualitative research. Data collection techniques in this study used interviews, observation, and documentation. As for the data analysis is done by means of data reduction, data display, and conclusions. The results of this study are the implementation of

the independent curriculum in the learning process where there are still students who carry out aggressive behavior towards their friends, PAI teachers still do not fully understand independent learning, the model used is still the 2013 curriculum model, the lack of experience of PAI teachers in implementing an independent curriculum, limitations books, and external factors there are still some parents who do not understand independent learning.

Keywords: Independent Curriculum, Students' Religious Character, PAI

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bidang terpenting yang harus diperhatikan kualitasnya oleh negara. Kualitas pendidikan di suatu negara berdampak besar terhadap kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada di negara itu sendiri. Memperhatikan kualitas pendidikan sejatinya merupakan langkah yang besar dalam menciptakan generasi yang berkualitas di masa depan. Pendidikan adalah bimbingan secara sadar oleh pendidik kepada terdidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani yang terdidik menuju kepribadian yang lebih baik, yang pada hakikatnya mengarah pada pembentukan manusia yang ideal (Islam et al., 2021:53). Proses pendidikan tidak akan mampu mencapai kualitas terbaik tanpa ditunjang oleh kurikulum yang terbaik dikarenakan ruh pendidikan terletak di kurikulum dan tak akan pernah bisa dipisahkan.

(Kamiludin & Suryaman, 2017:59) Kurikulum sendiri menempati posisi sentral dan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan, agar terciptanya tujuan pendidikan, yakni mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat hidup di masyarakat. Sebagai salah satu komponen dalam sistem pendidikan, paling tidak kurikulum memiliki tiga peran, yaitu peran konservatif, peran kreatif, serta peran kritis dan evaluatif. (Nurmadiyah, 2014:109) Karena kurikulum lah yang mengatur dan mengarahkan agar tujuan pendidikan itu dapat tercapai dan tidak melenceng dari tujuan yang telah direncanakan.

Sebagaimana dijelaskan dalam undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Maka dari itu kurikulum sejatinya memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter religius siswa khususnya calon penerus generasi muslim di masa depan, namun faktanya di lapangan sangat disayangkan kurikulum di Indonesia ini masih terdapat banyak masalah sehingga tujuan pendidikan nasional belum dapat tercapai.

(Siti Julaeha, 2019:174) dalam penelitiannya tentang problem kurikulum dan pendidikan karakter menemukan beberapa masalah pada kurikulum di Indonesia, yaitu 1) tujuan kurikulum yang terlalu kompleks dan nama yang berganti-ganti tanpa merubah esensi, 2) ketidak serasian kurikulum, 3) ketiadaan tenaga pendidikan yang tepat dan cakap, 4) adanya pengukuran yang salah ukur, 5) kekaburan landasan tingkat-tingkat pendidikan.

Kurikulum merdeka telah diimplementasikan di hampir 2500 sekolah yang mengikuti Program Sekolah Penggerak (PSP) dan 901 SMK Pusat Keunggulan (SMK PK) sebagai bagian dari pembelajaran dengan paradigma baru. Kurikulum ini diterapkan mulai dari TK-B, SD & SDLB kelas I dan IV, SMP & SMPLB kelas VIII, SMA & SMALB dan SMK kelas X. Tiga pilihan implementasi Kurikulum Merdeka untuk satuan pendidikan yang memilih menggunakan Kurikulum Merdeka pada tahun 2023/2024, yaitu 1) mandiri belajar, 2) mandiri berubah, 3) mandiri berbagi. Kurikulum Merdeka yang dianggap penyempurna dari kurikulum sebelumnya diharapkan membawa arah yang lebih baik. Dalam kurikulum ini pembelajaran tidak lagi dilakukan secara tematik seperti yang ada di kurikulum 2013.

Silih bergantinya perubahan kurikulum belum mampu menjembatani perubahan yang komprehensif dalam pendidikan, terutama pembentukan karakter religius siswa, mengingat karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa karena dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. (Syaiful, 2021:22). Karakter Religius adalah karakter yang didasarkan pada ajaran yang terkandung

dalam agama. Dalam Islam, semua aspek kehidupan, termasuk karakter, didasarkan pada Al-Qur'an. Al-Qur'an memuat banyak petunjuk tentang akhlak.

(Tamara, 2021) Pendidikan Agama Islam sebagai mapel yang menjadikan manusia mampu mengemban seluruh potensi yang dimilikinya sehingga memiliki fungsi maksimal sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan Allah dan Rasulullah yang pada akhirnya akan terwujud manusia yang paripurna (insan kamil) selaras dengan pembentukan karakter religius, karena mata pelajaran PAI diharapkan menjadi salah satu penunjang dari tujuan kurikulum merdeka sebagai upaya keberhasilan pendidikan karakter religius.

Menurut Evi Susilowati. (2022), dalam jurnalnya berjudul "Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pembentukan Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam" mengatakan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran PAI belum sepenuhnya berjalan dengan baik. Oleh sebab itu dibutuhkan usaha ekstra kepala sekolah dan guru serta seluruh stake holdernya.

Implementasi kurikulum merdeka di Kabupaten Karawang diterapkan secara bertahap pada seluruh jenjang sekolah, termasuk SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang yang mulai menerapkan kurikulum merdeka yang dimulai dari kelas VIII. Padahal seharusnya, kurikulum merdeka ini diharapkan menjadi kurikulum yang bertujuan menumbuhkan karakter religius siswa kita yang mengalami degradasi moral dan etika.

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti bagaimana "Implementasi Kurikulum Merdeka melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Karawang" karena pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama memiliki peran dan fungsi yang penting dalam pembentukan kepribadian generasi muslim penerus agama, bangsa, dan negara di masa yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Pada jenis penelitian kualitatif, pengumpulan data tidak dipandu oleh teori, tetapi dipandu oleh fakta-fakta dari permasalahan yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2012). teknik pengumpulan data dilakukan melalui interview (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan hubungan diantara ketiganya (triangulasi). Teknik analisis data menggunakan triangulasi, meliputi: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display) serta Penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa Karawang ditemukan tentang implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI, diantaranya adalah sebagai berikut:

Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Religius Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa

Sekolah An-Nur Al-Mustafa dalam proses pembelajarannya menggunakan kurikulum merdeka, sebelum membahas implementasi kurikulum tersebut, langkah lebih baiknya kita harus mengetahui terlebih dahulu pengertian dari kurikulum merdeka itu sendiri. Kurikulum merdeka adalah program kebijakan yang dioperasikan oleh kementerian pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi dengan esensi yang kemerdekaan berpikir yang dimiliki oleh para guru sebelum melakukan proses pembelajaran kepada para siswanya.

Menurut ibu Alin selaku guru PAI di SMPIT An-Nur Al-Mustafa, kurikulum merdeka diartikan sebagai berikut:

"Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang membebaskan sekolah untuk mengeksplorasi atau menerapkan sistem belajarnya seperti apa. Mengeksplorasi gurunya, siswa dan sekolahnya." (Rengasdengklok, 06 Juni 2023)

Pengertian kurikulum merdeka menurut guru mata pelajaran PAI dan kepala sekolah di atas sesuai dengan ungkapan Ainia, D.K. bahwa program merdeka belajar yang diluncurkan

oleh Kemendikbud itu sejalan dengan pemikiran Ki Hajar Dewantara mengenai Pendidikan, dengan harapan terselenggara di Indonesia dengan baik. Esensi dari merdeka belajar, yaitu kebebasan berpikir yang ditujukan kepada siswa dan guru, sehingga mendorong terbentuk karakter jiwa merdeka karena siswa dan guru dapat mengeksplorasi pengetahuan dari lingkungannya, yang selama ini siswa dan guru belajar berdasarkan materi dari buku atau modul (Devian, L., Desyandri, D., & Erita, Y, 2022).

Guru mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa memang benar menggunakan kurikulum merdeka dan telah berjalan sekitar satu tahun. Sebagaimana yang disampaikan oleh ibu Alin yaitu sebagai berikut:

“Kurikulum Merdeka diterapkan mulai tahun ajaran 2022/2023, alasan diterapkan karena melihat realita sekarang anak-anak sangat membutuhkan merdeka belajar, jadi anak butuh mengeksplorasi, mau dimana mereka belajarnya seterah mereka dan kita juga menanyakan kepada murid sebelum menentukan tempat belajar di kelas atau diluar. Dan disini masih menggunakan Kurikulum Merdeka Mandiri yaitu masih berupa campuran Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka dikarenakan, sekolah ini baru maka butuh adaptasi yang awalnya Kurikulum 2013 karena seiring perkembangan waktu maka memakai Kurikulum Merdeka, kenapa kita belum menyeluruh karena dari pihak Kementrian juga disini masih Yayasan.” (Rengasdengklok, 06 Juni 2023)

Langkah-langkah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Alin yaitu sebagai berikut:

“Dalam pelaksanaan biasanya saya menyiapkan strategi apa yang mau dilaksanakan yang ada di RPP, mengambil referensi dari modul, dan terkadang tidak terfokus ke modul tapi mengambil dari sumber-sumber lain, yang dipersiapkan materi, strategi dan ice breaking. Saya biasanya menggunakan pendekatan yang lebih sering dipakai yaitu teacher center yaitu masih aktif di guru tapi terkadang ada di beberapa materi yang berfokus pada keaktifan murid. Untuk metode sendiri yang dipakai yaitu ceramah dikarenakan pembelajaran PAI itu memang harus ada penjelasan terlebih dahulu supaya siswa tidak salah mengambil referensi dari mana, terkadang kita juga memakai Mind Mapping setelah ceramah dari hasil materi yang sudah disampaikan lalu kemudian juga memakai metode tugas jadi disini lebih bervariasi dalam menggunakan metode dan untuk evaluasi biasanya dilakukan setengah semester, suka ada praktek ibadah syariah, jadi disitu kita mengevaluasi seluruh yang telah kita sampaikan, terapkan, pembiasaan. Disini juga kita ada pembiasaan sholat tahajud one day one juz yang itu juga dievaluasi. Diakhir pembelajaran biasanya menguji murid yang apa telah dipelajari di hari itu, jika ada yang belum paham dipersilahkan dan jika belum paham berarti ini juga menjadi evaluasi buat guru.” (Rengasdengklok, 06 Juni 2023).

Dalam pelaksanaan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI guru menyiapkan strategi terlebih dahulu yang ada di RPP, mengambil berbagai referensi dari modul, dan terkadang mengambil dari sumber lain demi mendalami materi yang akan diajarkan kepada siswa. Pendekatan ketika belajar guru lebih sering menggunakan teacher center dikarenakan pembelajaran PAI tidak lepas dengan penjelasan dari guru terlebih dahulu agar murid tidak salah mengambil referensi. Metode dalam belajar sangat bervariasi dan untuk evaluasi biasanya dilakukan setengah semester, evaluasi pembiasaan, evaluasi setelah pembelajaran berakhir. Kepala sekolah dalam evaluasi guru dengan cara insidental, supervisi dengan kunjungan ke kelas minimal 1 semester 1 kali secara terprogram, dan mengevaluasi secara muhasabah dengan *track record*.

Implementasi Karakter Religius Siswa melalui Mata Pelajaran PAI dalam Ruang Lingkup Kurikulum Merdeka

Nadiem mengatakan Merdeka Belajar merupakan konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing. Selanjutnya, pada kurikulum merdeka terdapat Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang dilakukan minimal 2 kali dalam satu tahun ajaran. Ini dimaksudkan untuk menumbuhkan karakter pelajar kita yang mengalami degradasi moral dan etika.

Bu Alin sebagai guru PAI menyampaikan terkait pelaksanaan dan pengembangan karakter religius siswa melalui mata pelajaran PAI dalam ruang lingkup kurikulum merdeka, yaitu:

“Karakter religius yang paling utama yang harus dimiliki adalah aqidah atau keyakinan dari keyakinan akan merujuk ke fiqih, mereka dianjurkan untuk apa yang Allah perintahkan dan yang Allah larang. Kalau dalam pembelajaran suka diberikan pemahaman tentang toleransi dalam beragama. Untuk mengembangkan dimensi ideologis dan praktik agama lebih kepada pembiasaan karena disini kita di utamakan agama dari jam 07.00-09.00 WIB full kegiatan keagamaan, sholat dhuha, baca al-qur’an sendiri-sendiri, dan disitu diselipkan terkait pemahaman keyakinan kepada Allah bagaimana yang benar. Dimensi pengamalannya seperti sebuah kasus yang pernah terjadi sabar ketika menghadapi ujian kita tau latar belakang anak-anak cukup berbeda jadi seperti salah satu anak yang ditimpa salah satu ujian keluarga, maka berpengaruh saat belajar disekolah dan kita memberikan arahan bagaimana siswa tersebut harus menyikapi musibah tersebut lalu kita komunikasi ke orang tuanya memang ada pengaruhnya. Dimensi pengetahuan agama dari gurunya sendiri memberikan arahan kepada siswa-siswanya untuk memikirkan lebih dalam lagi ketika pembelajaran telah selesai. Dimensi pengamalan disini pelaksanaan guru PAI tapi dengan controlling BK, dilihat dari kesehariannya jujur misal, anak tidak masuk sekolah guru harus menanyakan kepada orang tuanya apakah anak tersebut benar-benar ada masalah sehingga tidak bisa masuk sekolah.” (Rengasdengklok, 06 Juni 2023)

Dari hasil wawancara di SMPIT An-Nur Al-Mustafa, untuk mengembangkan karakter religius siswa dalam dimensi aqidah dengan rujukan fiqih jika dalam pembelajaran diberikan pemahaman tentang toleransi dalam beragama, dalam dimensi praktek ibadah dengan melakukan pembiasaan seperti sholat dhuha, membaca al-qur’an dan diselipkan pemahaman keyakinan Allah yang benar bagaimana, dalam dimensi pengamalan diberikan arahan ketika mendapat musibah atau ujian oleh Allah, dalam dimensi pengetahuan agama diberikan keluasaan dan kebebasan untuk murid mencari sendiri dari berbagai sumber tapi masih dengan pengarahan dengan guru, dan dalam dimensi pengamalan dengan kontroling langsung.

Hasil Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membentuk Karakter Religius Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa

Implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa masih belum terlaksana dengan optimal dikarenakan beberapa hal baik dari internal maupun eksternal sekolah.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan pada tanggal 14 juni 2023 di kelas VIII, memang terlihat masih banyak siswa masih melakukan perbuatan yang kurang baik saat di kelas saat pembelajaran berlangsung. Dimana masih terdapat masih terdapat siswa yang kurang menghormati guru ketika ditugaskan membaca al-qur’an di sela-sela pembiasaan, masih ada yang asyik mengobrol dengan kawannya, masih terdapat kata-kata yang kurang sopan di saat mengobrol dengan kawannya, anak laki-laki suka mengganggu temannya yang laki-laki bahkan perempuan mulai dari mencolek punggungnya atau berkata-kata kurang baik dan ini termasuk perilaku agresif.

Agresif adalah tingkah laku pelampiasan perasaan frustrasi yang ditunjukkan untuk melukai pihak lain baik fisik maupun psikologis melalui perlakuan verbal maupun nonverbal, untuk mengatasi perlawanan atau menghukum orang lain, dengan cara langsung maupun tidak langsung (Jauhar, 2014)

Perilaku agresif bisa disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya merasa kurang diperhatikan, tertekan, pergaulan buruk dan efek dari tayangan kekerasan di media massa. Dampak dari perilaku agresif bisa dilihat dari dampak pelaku dan korban, misalnya pelaku akan dijauhi dan tidak disenangi oleh orang lain. Sedangkan dampak dari korban, misalnya timbulnya sakit fisik dan psikis serta kerugian akibat perilaku agresif tersebut. Perilaku agresif yang dilakukan siswa di sekolah seperti memukul, berkata kasar, menghina dan mengejek serta merusak benda milik sekolah dan milik teman-temannya, sehingga menyebabkan sakit fisik bagi yang mendapatkan perlakuan fisik dan sakit hati bagi siswa yang dihina serta

rusaknya benda milik sekolah dan milik teman-temannya. (Fitrianisa, 2018)

Penyebab lainnya lagi saat proses pembelajaran guru masih belum sepenuhnya memahami apa itu merdeka belajar, sehingga dalam penerapan pembelajaran masih menggunakan gaya belajar model lama, keterbatasan buku, dan pengalaman dari guru dalam menjalankan kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI

Seperti yang disampaikan oleh bu Alin dalam wawancara, yaitu:

“Dari hambatan sendiri guru PAI disini belum terlalu memahami dengan Kurikulum Merdeka jadi mau gimana kita paksakan untuk memahaminya dan belum juga ada pelatihan Kurikulum Merdeka sehingga mencari informasi sendiri terkait Kurikulum Merdeka, belum ada pengalaman juga karena baru kali ini menjalankan jadi otomatis pelaksanaan terhambat, dari buku masih terbatas hanya ada 1 saja bahan ajar masih terbatas jadi kita yang lebih banyak mencari, sarana dan prasarana belum sepenuhnya dikatakan memadai untuk proses belajar menggunakan Kurikulum Merdeka.” (Rengasdengklok, 06 Juni 2023)

Pada kasus di luar sekolah masih terdapat paradigma yang belum sampai pada masyarakat tentang merdeka belajar itu seperti apa.

Ini dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu bapak Robi, menyatakan:

“Kalau disini penghambat dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yaitu paradigma yang belum tersampaikan dari tujuan Kurikulum Merdeka itu sendiri karena metode di penyampaian Kurikulum Merdeka apa itu? belum sampai pada masyarakat yang terkadang suka komplain dengan pembelajaran yang ditetapkan seperti pembelajaran outing kelas.” (Rengasdengklok, 06 Juni 2023)

Dari hasil observasi dan wawancara di atas bahwa proses pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka belum dikatakan optimal di sekolah SMPIT An-Nur Al-Mustafa dikarenakan:

1. Faktor internal: Pemahaman tentang merdeka belajar masih kurang oleh guru, keterbatasan buku, dan pengalaman guru masih kurang dalam implementasi kurikulum merdeka.
2. Faktor eksternal: Paradigma masyarakat yang belum memahami tujuan merdeka belajar itu sendiri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. SMPIT An-Nur Al-Mustafa menerapkan kurikulum merdeka atau merdeka belajar yang memberikan kebebasan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa untuk bereksperimen dan mengeksplorasi proses pembelajaran, dengan tujuan mencapai karakter Pancasila. Kurikulum merdeka ini masih menggabungkan unsur-unsur dari kurikulum sebelumnya (kurikulum 2013) dalam proses pembelajarannya.
2. Karakter religius yang ditekankan oleh guru PAI pada dimensi ideologis yang paling utama adalah aqidah atau keyakinan yang akan merujuk kepada fiqih yaitu dimensi praktek ibadah, selanjutnya diberikan penguatan tawakal kepada Allah, melalui pembiasaan keagamaan di pagi hari sebelum pelajaran dimulai.
3. Hasil dari implementasi kurikulum merdeka dalam membentuk karakter religius siswa pada mata pelajaran PAI di kelas VIII SMPIT An-Nur Al-Mustafa masih terlihat siswa-siswa yang masih melakukan pelanggaran perilaku agresif

DAFTAR PUSTAKA

- Islam, P., Muhammad, O., & Al-Aslamiyyah, F. A. (2021). *Pendidikan Islam Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany Falsafah Al-Tarbiyah Al-Aslamiyyah Oleh: Khalilurrahman* □ *Abstrak*. 5(9), 53–60.
- Kamiludin, K., & Suryaman, M. (2017). Problematika pada pelaksanaan penilaian pembelajaran Kurikulum 2013. *Jurnal Prima Edukasia*, 5(1), 58-67
- Dewi, R. S. (2015). Pengelolaan Kelas Dalam Proses Pembelajaran di SMP Se-Kecamatan MUNTILAN. *Skripsi*, 1–179.

- Nurmadiyah, N. (2014). Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban*, 2(2).Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprpti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 50–55.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
- Bakri, S. (2021). Penguatan Program Pendidikan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasikurikulum Bina Pribadi Islam (Bpi) Di Sdit Iqra'2 Kota Bengkulu (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno).
- Tamara, R. N. (2021). Implementasi Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Peduli Sosial Siswa di SMA Negeri 2 Masbagik. *Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram*, 108.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Fitrianisa, Andani. "Identifikasi Faktor-faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa SMK PIRI 3 Yogyakarta." *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 4.3 (2018): 166-179.
- Kulsum, U., & Jauhar, M. (2014). Pengantar psikologi sosial. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Devian, L., Desyandri, D., & Erita, Y. (2022). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 10906-10912.